



Trend Kejadian Hipertensi dan Pola Distribusi Kejadian Hipertensi dengan Penyakit Penyerta secara Epidemiologi di Indonesia

Mala Rizqiya[✉], Dina Nur Anggraini Ningrum
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Submitted 17 November 2022
Accepted 3 January 2023
Published 30 November 2023

Keywords:
Distribution, Hypertension, comorbidity, Trend

DOI:
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v3i3.62153>

Abstrak

Latar Belakang: Penyakit tidak menular seperti hipertensi dan penyakit penyerta menjadi salah satu ancaman utama bagi kesehatan global. Mengetahui distribusi dan trend penyakit merupakan salah cara untuk memantau perkembangan penyakit untuk mengurangi angka mortalitas dan morbiditas. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui trend dan distribusi penyakit hipertensi dengan komorbiditasnya secara epidemiologi. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian nested case control study, menggunakan data sampel BPJS Kesehatan tahun pelayanan 2019-2020. Variabel dalam penelitian ini adalah hipertensi dan komorbiditas. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan trend berupa grafik.

Hasil: Trend penyakit hipertensi menunjukkan hasil fluktuatif. Distribusi penyakit menunjukkan hasil: hipertensi (50%), myalgia (20%), infeksi saluran pernafasan atas akut (23,7%), dispepsia fungsional (17,5%), headache (11%), common cold (13,5%), gastritis dan duodenitis (12,4%), diabetes mellitus tipe 2 (6,9%), gastroenteritis dan colitis (7,5%), dorsalgia (6,4%), faringitis akut (7,4%).

Kesimpulan: Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kasus hipertensi selama tahun 2019-2020 menunjukkan hasil fluktuatif atau naik turun. Sedangkan, distribusi hipertensi dan penyakit lainnya memiliki presentase yang berbeda-beda.

Abstract

Background: Non-communicable diseases such as hypertension and co-morbidities are a major threat to global health. Knowing the distribution and trend of the disease is one way to monitor the progress of the disease to reduce mortality and morbidity. Therefore, researchers want to know the trend and distribution of hypertension with its comorbidities epidemiologically.

Methods: This research is a quantitative study with a nested case control study research design, using BPJS Health sample data for the 2019-2020 service year. The variables in this study were hypertension and comorbidities. The analysis used is univariate analysis and trend in the form of graphs.

Results: The trend of hypertension disease shows fluctuating results. The distribution of the disease showed results: hypertension (50%), myalgia (20%), acute upper respiratory tract infection (23.7%), functional dyspepsia (17.5%), headache (11%), common cold (13.5%)., gastritis and duodenitis (12.4%), type 2 diabetes mellitus (6.9%), gastroenteritis and colitis (7.5%), dorsalgia (6.4%), acute pharyngitis (7.4%).

Conclusion: This shows that the development of hypertension cases during 2019-2020 showed fluctuating results. Meanwhile, the distribution of hypertension and other disease has a different percentage

© 2023 Universitas Negeri Semarang

[✉] Correspondence Address:
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email : malarizqiya29@students.unnes.ac.id

Pendahuluan

Penyakit tidak menular telah menjadi ancaman utama bagi kesehatan global. Lebih dari 36 juta orang meninggal setiap tahun karena penyakit tidak menular, yang merupakan hampir dua pertiga dari kematian di seluruh dunia setiap tahun (Wang et al., 2017). Hipertensi termasuk penyakit tidak menular, hipertensi biasanya terjadi bersamaan dengan penyakit penyerta dan dikaitkan dengan hasil kesehatan yang lebih buruk untuk pasien (Mohamed et al., 2020), termasuk kualitas hidup terkait kesehatan yang lebih buruk dan kematian yang lebih tinggi (Fix et al., 2014).

Menurut World Health Organisation (WHO), tinjauan tren saat ini menunjukkan bahwa jumlah orang dewasa dengan hipertensi meningkat dari 594 juta pada tahun 1975 menjadi 1,13 miliar pada tahun 2015. Beban hipertensi dirasakan secara tidak proporsional di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, di mana dua pertiga kasus ditemukan, sebagian besar disebabkan oleh peningkatan faktor risiko pada populasi tersebut dalam beberapa dekade terakhir. Pada 2015, 1 dari 4 pria dan 1 dari 5 wanita menderita hipertensi. Kurang dari 1 dari 5 orang dengan hipertensi memiliki masalah yang terkendali (WHO, 2021).

Di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018, menunjukkan bahwa prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi pada tahun 2007 sebesar 31,7%, hal ini mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 25,8%. Kemudian, mengalami peningkatan kembali pada tahun 2018 sebesar 34,1% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data sampel BPJS Kesehatan kejadian hipertensi primer masuk dalam sepuluh diagnosis primer terbanyak kunjungan FKTP tahun 2019–2020. Hipertensi primer menempati urutan kedua dengan persentase 6,05% (BPJS Kesehatan, 2021).

Hipertensi ditandai dengan terjadinya peningkatan tekanan darah sistolik dan distolik yang lebih dari 140 mmHg dan atau 90 mmHg (Amanda & Martini, 2018). Hipertensi disebut “silent killer” karena gejalanya sangat jarang terlihat pada tahap awal, sampai terjadi krisis medis yang parah seperti serangan jantung, stroke, atau penyakit ginjal kronis (Singh et al., 2017). Berdasarkan penyebabnya, hipertensi

dibagi menjadi 2 kelompok yaitu: hipertensi primer (esensial) yang penyebabnya tidak diketahui. Lebih dari 90% pasien dengan tekanan darah tinggi memiliki hipertensi primer. Hipertensi sekunder yang disebabkan karena kondisi medis atau pengobatan yang mendasari. Kurang dari 10% pasien dengan tekanan darah tinggi mengalami hipertensi sekunder. (Bell et al., 2018).

Faktor risiko yang dapat meningkatkan tekanan darah tinggi salah satunya adalah kondisi kesehatan. Beberapa kondisi medis dapat meningkatkan tekanan darah tinggi, tetapi hal ini dapat dicegah dengan menurunkan faktor risiko dengan mengubah faktor-faktor yang dapat dikendalikan (CDC, 2020). Tekanan darah yang meningkat berkaitan erat dengan penurunan usia harapan hidup seseorang. Penderita hipertensi sering kali disertai oleh penyakit penyerta atau komorbiditas, seperti peningkatan risiko penyakit jantung koroner, stroke, serta penyakit organ target lainnya (Fitrianto et al., 2014).

Hipertensi, salah satu faktor risiko penting bagi kesehatan manusia, seringkali disertai dengan berbagai penyakit penyerta. Menurut (Liu et al., 2016) dalam penelitiannya terdapat 20 komorbiditas hipertensi teratas dengan tingkat deteksi tertinggi diidentifikasi. Penyakit jantung koroner (PJK), yang merupakan salah satu penyakit kardiovaskular terpenting, memiliki angka deteksi tertinggi. Penelitian (Sheppard et al., 2020), menunjukkan multi-morbiditas pada pasien yaitu memiliki antara 1 dan 6 morbiditas. Sedangkan, dari penelitian (Romano et al., 2018), Menganalisis subkelompok dari 55 pasien dengan hipertensi resisten. Faktanya, ditemukan tingginya prevalensi stenosis arteri karotis (45%), penyakit jantung iskemik (43%) dan hipertrofi ventrikel kiri (40%). Salah satu target global untuk penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi hingga 25% pada tahun 2025 (WHO, 2019).

Penelitian sebelumnya di Indonesia hanya meneliti prevalensi dan sosial determinan kejadian hipertensi, sedangkan, penelitian ini dilakukan dalam lingkup Indonesia yang meneliti trend dan distribusi penyakit hipertensi dengan komorbiditas secara epidemiologi di Indonesia tahun 2019-

2020. Waktu penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dilakukan pada tahun 2022, dengan menggunakan data sampel BPJS Kesehatan tahun pelayanan 2019-2020. Penelitian berharap dari hasil penelitian ini dapat mengetahui trend dan distribusi kejadian hipertensi dengan kejadian penyakit penyerta secara epidemiologi di Indonesia dengan tahun pelayanan 2019-2022.

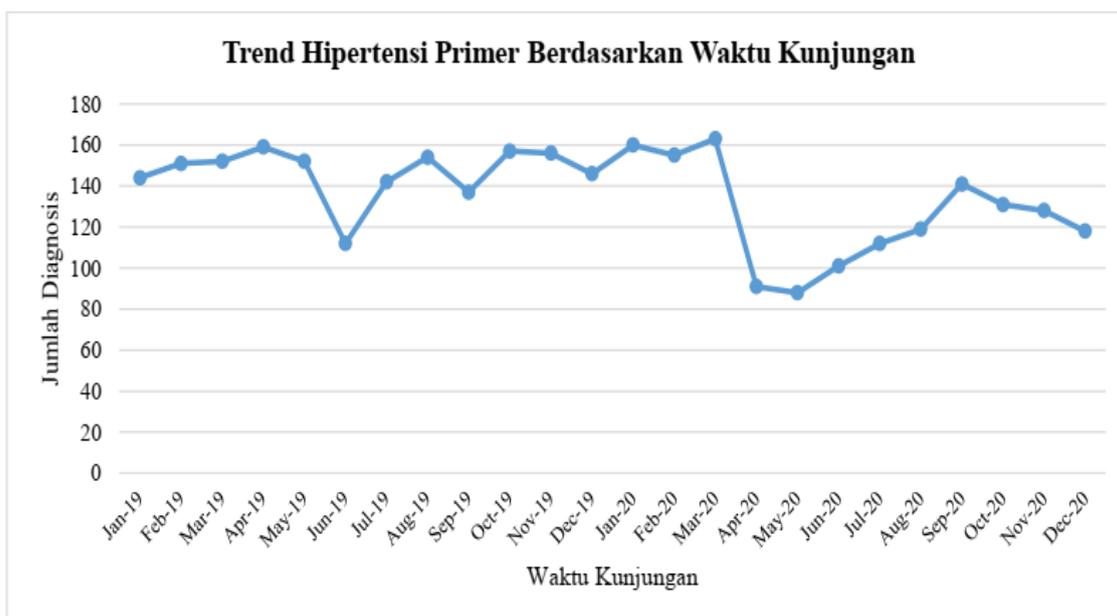
Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian nested case control study. Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2022. Variabel dalam penelitian ini meliputi hipertensi, myalgia, infeksi saluran pernafasan atas akut, dyspepsia fungsional, headache (sakit kepala), common cold (pilek), gastritis dan duodenitis, diabetes mellitus tipe 2, gastroenteritis dan colitis, dorsalgia (nyeri punggung), dan faringitis akut. Instrument dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan matriks tabel. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan simple random sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 921 responden dengan perbandingan kasus dan kontrol adalah 1:1. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data sampel BPJS Kesehatan tahun pelayanan 2019-2020.

Data sampel BPJS Kesehatan ini dapat diakses melalui website ppid@bpjs-kesehatan.go.id dengan melengkapi beberapa persyaratan. Pengumpulan data yaitu menggunakan lembar checklist untuk mengelompokkan data dari data mentah lalu diambil yang sesuai dengan definisi operasional. Analisis data dalam penelitian ini yaitu berupa analisis univariat dengan menggunakan fungsi line chart pada Microsoft Excel dan SPSS. Penelitian ini menggunakan ethical clearance dengan Nomor: 070/KEPK/EC/2022.

Hasil dan Pembahasan

Pada gambar 1. Menunjukkan bahwa trend hipertensi primer berdasarkan waktu kunjungan menunjukkan hasil fluktuatif atau naik turun. Puncak kasus hipertensi terjadi pada bulan Maret 2020 sebanyak 163 kasus dan kasus terendah yaitu pada bulan Mei 2020 sebanyak 88 kasus hipertensi. Berdasarkan data sampel BPJS Kesehatan kejadian hipertensi primer masuk dalam sepuluh diagnosis primer terbanyak kunjungan FKTP tahun 2019–2020. Hipertensi primer menempati urutan kedua dengan persentase 6,05% (BPJS Kesehatan, 2021). Hasil ini berbeda dengan prevalensi hipertensi Riskesdas tahun 2013 dan 2018 yang mengalami kenaikan yaitu 25,8% menjadi 34,1% (Riskesdas, 2018).



Gambar 1. Trend Pelayanan Kasus Hipertensi Primer Berdasarkan Waktu Kunjungan Tahun 2019-2020

Data terkait distribusi kejadian hipertensi dengan penyakit penyerta disajikan dalam Tabel 1. Berdasarkan data tersebut distribusi kejadian penyakit hipertensi sebagai kasus sebesar 50%. Hasil tersebut berbeda dengan prevalensi hipertensi Riskesdas tahun 2013 dan 2018 yang mengalami kenaikan yaitu 25,8% menjadi 34,1% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data sampel BPJS Kesehatan kejadian hipertensi primer masuk dalam sepuluh diagnosis primer terbanyak kunjungan FKTP tahun 2019–2020. Hipertensi primer menempati urutan kedua dengan persentase 6,05% (BPJS Kesehatan, 2021). Dalam sebuah tinjauan trend di kawasan Asia Tenggara lebih dari 30% orang dewasa mengalami peningkatan tekanan darah (Mills et al., 2020).

Distribusi myalgia sebesar 20%. Berdasarkan data sampel BPJS Kesehatan kejadian myalgia masuk dalam sepuluh besar diagnosis primer terbanyak kunjungan FKTP tahun 2019–2020. Myalgia menempati urutan ke-4 dengan presentase 4,09% (BPJS Kesehatan, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian (Sumardiyono et al., 2017), bahwa kejadian myalgia atau nyeri otot di Surakarta merupakan masalah kesehatan yang penting. Berdasarkan data yang berasal dari masyarakat (community based data) myalgia menduduki urutan ke-4 (7,34%) dari 10 besar penyakit sesudah influenza (11,64%), hipertensi esensial/primer (9,59%), dan nasopharingitis akut (8,15%) pada pasien di Puskesmas Surakarta (Sumardiyono et al., 2017).

Distribusi infeksi saluran pernafasan atas akut sebesar 23,7%. Berdasarkan data sampel BPJS Kesehatan kejadian ISPaA masuk dalam sepuluh besar diagnosis primer terbanyak kunjungan FKTP tahun 2019–2020. Infeksi saluran pernafasan atas akut (ISPaA) menempati urutan pertama dengan presentase 8,89% (BPJS Kesehatan, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wahyuningsih, 2017), menunjukkan bahwa prevalensi ISPA di Indonesia dari tahun ke tahun tetap tinggi, yaitu sekitar 21,6% di daerah perkotaan. World Health Organization (WHO) memperkirakan insidensi ISPA di negara berkembang yaitu 0,29% atau setara dengan 151 juta jiwa dan negara industri 0,05% atau 5 juta jiwa (Wahyuningsih et al., 2017). ISPA

merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, dimana 98% disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah (Syahidi et al., 2016).

Distribusi dyspepsia fungsional sebesar 17,5%. Berdasarkan data sampel BPJS Kesehatan kejadian dyspepsia fungsional masuk dalam sepuluh besar diagnosis primer terbanyak kunjungan FKTP tahun 2019–2020. Dyspepsia fungsional menempati urutan ke-5 dengan presentase 3,94% (BPJS Kesehatan, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI Tahun 2015, dimana kasus dispepsia di kota-kota besar di Indonesia cukup tinggi, angka kejadian dispepsia di Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,5%, Pontianak 31,2%, Medan 9,6% dan termasuk Aceh mencapai 31,7% (Wibawani et al., 2021).

Distribusi headache (sakit kepala) sebesar 11%. Berdasarkan data sampel BPJS Kesehatan kejadian headache atau sakit kepala masuk dalam sepuluh besar diagnosis primer terbanyak kunjungan FKTP tahun 2019–2020. Headache atau sakit kepala menempati urutan ke-10 dengan presentase 2,38% (BPJS Kesehatan, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian multisenter berbasis rumah sakit di Indonesia yaitu Medan, Bandung, Makasar, dan Denpasar, didapatkan prevalensi penderita nyeri kepala terdiri dari episodic tension type headache 31%, cluster headache 31%, chronic type headache 24%, chronic tension type headache 24%, migrain tanpa aura 10%, migrain dengan aura 1,8% (Fahmi et al., 2019). Sedangkan, dari penelitian Azzahra et al., 2017, data pasien poli saraf RSUD Dr. Soetomo Surabaya dalam rentang waktu satu tahun (Oktober 2014 – Oktober 2015) didapat sebanyak 1.580 jiwa atau 8% dari total pasien yang datang berobat ke poli saraf menderita nyeri kepala primer (Azzahra et al., 2017).

Distribusi common cold (pilek) sebesar 13,5%. Berdasarkan data sampel BPJS Kesehatan kejadian common cold masuk dalam

sepuluh besar diagnosis primer terbanyak kunjungan FKTP tahun 2019–2020. Common cold menempati urutan ke-3 dengan presentase 5,55% (BPJS Kesehatan, 2021). Common cold atau nasofaringitis akut tidak hanya menjadi permasalahan di negara berkembang, tetapi juga menjadi masalah global di negara lain (Apriza & Ningsih, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Djuwarno et al., (2022) bahwa penderita hipertensi dengan common cold sebanyak 3% (Djuwarno et al., 2022).

Distribusi gastritis dan duodenitis sebanyak 12,4%. Berdasarkan data sampel BPJS Kesehatan kejadian gastritis dan duodenitis masuk dalam sepuluh besar diagnosis primer terbanyak kunjungan FKTP tahun 2019–2020. Gastritis dan duodenitis menempati urutan ke-7 dengan presentase 3,31% (BPJS Kesehatan, 2021). Persentase kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO adalah 40,8%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah cukup tinggi dengan prevalensi 274.396 dari 238.452.952 jiwa penduduk (Handayani & Thomy, 2018) (Tussakinah et al., 2018) (Anshari & Suprayitno, 2019). Gastritis merupakan salah satu penyakit yang termasuk di dalam sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 30.154 (4,9%) (Syam et al., 2020).

Distribusi diabetes mellitus tipe 2 sebesar 6,9%. Berdasarkan data sampel BPJS Kesehatan kejadian diabetes mellitus tipe 2 masuk dalam sepuluh besar diagnosis primer terbanyak kunjungan FKTP tahun 2019–2020. Diabetes mellitus tipe 2 menempati urutan ke-6 dengan presentase 3,72% (BPJS Kesehatan, 2021). Hal ini sejalan dengan data Riskesdas 2018 yang menunjukkan prevalensi diabetes mellitus menurut konsensus Perkeni 2011 pada penduduk usia ≥ 15 tahun menunjukkan persentase 6,9% tahun 2013 dan 8,5% pada tahun 2018. Prevalensi diabetes mellitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes mellitus pada penduduk umur ≥ 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5% (Riskesdas, 2018). Menurut survei yang dilakukan World Health Organization (WHO), Indonesia menempati urutan ke-4 dengan jumlah penderita DM

terbesar di dunia setelah India, Cina dan Amerika Serikat (Khairani, 2016).

Distribusi gastroenteritis dan colitis sebesar 7,5%. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa ada peningkatan kasus diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dari tahun 2013 dengan 2018, yaitu sebesar 4,5% menjadi 6,8% (Riskesdas, 2018). Survei Nasional tahun 2010 menunjukkan bahwa diare, gastroenteritis, dan radang usus besar menduduki peringkat kelima dalam daftar sepuluh besar penyakit utama di rawat jalan. Menurut Data Rawat Inap Nasional, diare adalah penyakit yang paling umum di rawat inap dengan case fatality rate (CFR) 1,79%. Pada tahun 2007, prevalensi diare di Indonesia sebesar 9% dan menjadi penyebab kematian terbanyak pada bayi (31,4%), juga menempati urutan keempat penyebab kematian pada semua umur (13,2%). Penurunan prevalensi diare dilaporkan pada tahun 2013 turun menjadi 7% pada semua umur. Data tahun 2015 melaporkan terjadi 18 kasus KLB diare di Indonesia dengan CFR 2,47%. Angka kesakitan diare nasional mencapai 214/1.000 dengan perkiraan 5.405.235 kasus diare terjadi pada tahun 2015, dimana 74,3% kasus ditangani di fasilitas pelayanan kesehatan (Simadibrata & Adiwinata, 2017). Saat ini kasus gastroenteritis masih menjadi masalah kesehatan di negara berkembang seperti Indonesia karena memiliki angka insiden dan mortalitas yang tinggi. Kematian biasanya disebabkan karena penderita mengalami dehidrasi tinggi (Karimah et al., 2016). Di Indonesia kasus gastroenteritis masih menjadi masalah besar, khususnya gastroenteritis yang disebabkan oleh infeksi dan non infeksi (Halimatussadiah et al., 2018).

Distribusi dorsalgia (nyeri punggung) sebesar 6,4%. Sejalan dengan penelitian Koesyanto 2013, diperkirakan setidaknya 70% manusia menderita sakit punggung, baik kronis maupun sporadis. Di Indonesia diperkirakan angka prevalensi nyeri punggung berkisar antara 7,6% sampai 37%. Di Inggris melaporkan 17,3 juta orang pernah mengalami nyeri punggung pada suatu waktu dan dari jumlah tersebut 1,1 juta mengalami kelumpuhan (Koesyanto, 2013). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Cezar-Vaz et al., 2018 diperoleh pada pekerja dermaga

di Brazil dengan prevalensi nyeri punggung bawah 69,8%, dorsalgia 50,9%, nyeri punggung bawah dan dorsalgia 41,4% dari sampel (Cezar-Vaz et al., 2018). Surveilans yang dilakukan oleh WHO regional Amerika pada tahun 2001, prevalensi nyeri punggung bawah bisa mencapai 33% pada keluhan nyeri punggung bawah secara langsung dan 84% pada revalensi seumur hidup (Astuti & Koesyanto, 2016).

Distribusi faringitis akut sebesar 7,4%. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniar et al., 2017 di Puskesmas Bandung dan Cimahi, Indonesia menunjukkan bahwa insiden dan

prevalensi faringitis akut terdapat 1069 kasus baru (insiden) faringitis akut dengan total 1032 pasien, dan di Cimahi 979 kasus baru (insiden) dengan total 945 pasien. Dengan demikian, kejadian dan prevalensi faringitis akut di Puskesmas Bandung masing-masing adalah 2,45% dan 2,31%, serta 2,11% dan 2,00% di Cimahi (Yuniar et al., 2017). Di Indonesia pada tahun 2004, kasus faringitis akut masuk dalam sepuluh besar kasus penyakit rawat jalan dengan peresentase 1,5% atau 2.214.781 orang (Sidharti et al., 2015).

Tabel 1. Distribusi Kejadian Hipertensi dan Penyakit Penyerta

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Hipertensi		
Hipertensi	921	50,0
Tidak hipertensi	921	50,0
Myalgia		
Myalgia	368	20,0
Tidak myalgia	1474	80,0
ISPaA		
ISPaA	427	23,7
Tidak ISPaA	1405	76,3
Dispepsia fungsional		
Dispepsia fungsional	323	17,5
Tidak dispepsia fungsional	1519	82,5
Headache		
Headache	202	11,0
Tidak headache	1640	89,0
Common cold		
Common cold	248	13,5
Tidak common cold	1594	86,5
Gastritis dan duodenitis		
Gastritis dan duodenitis	229	12,4
Tidak gastritis dan duodenitis	1613	87,6
DM tipe 2		
DM tipe 2	128	6,9
Tidak DM tipe 2	1714	93,1
Gastroenteritis dan colitis		
Gastroenteritis dan colitis	139	7,5
Tidak gastroenteritis dan colitis	1703	92,5
Dorsalgia		
Dorsalgia	118	6,4
Tidak dorsalgia	1724	93,6
Faringitis akut		
Faringitis akut	136	7,4
Tidak faringitis akut	1706	92,6

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita hipertensi memiliki penyakit penyerta cukup tinggi. Hal ini dapat memperburuk kondisi kesehatan dan kualitas hidup yang buruk pada seseorang (Mohamed et al., 2020). Selain itu, juga dapat meningkatkan angka kematian yang lebih tinggi (Fix et al., 2014). Berdasarkan penelitian (Liu et al., 2016) dalam penelitiannya terdapat 20 komorbiditas hipertensi teratas dengan tingkat deteksi tertinggi telah diidentifikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Djuwarno et al., (2022) menunjukkan bahwa pasien hipertensi lebih banyak tanpa komplikasi penyakit lain dikarenakan pasien hipertensi tidak menyadari bahwa dirinya mengalami hipertensi yaitu kondisi tanpa gejala atau disebut juga dengan silent killer (Djuwarno et al., 2022). Keterbatasan dalam penelitian ini, pertama peneliti tidak menggunakan semua sampel data BPJS Kesehatan, sehingga ditakutkan akan ada bias sampling. Kedua, peneliti hanya membahas trend hipertensi dan tidak dengan penyakit lainnya. Ketiga, peneliti hanya sampai uji univariat untuk mengetahui frekuensi dan persentase penyakit, peneliti tidak membahas mengenai hubungan penyakit hipertensi dengan komorbiditasnya.

Kesimpulan

Trend penyakit hipertensi menunjukkan trend fluktuatif atau naik turun dari tahun 2019-2020. Sedangkan, distribusi persentase hipertensi (50%), myalgia (20%), infeksi saluran pernafasan atas akut (23,7%), dyspepsia fungsional (17,5%), headache (sakit kepala) (11%), common cold (pilek) (13,5%), gastritis dan duodenitis (12,4%), diabetes mellitus tipe 2 (6,9%), gastroenteritis dan colitis (7,5%), dorsalgia (nyeri punggung) (6,4%), dan faringitis akut (7,4%). Hal ini menunjukkan bahwa orang yang menderita hipertensi banyak yang memiliki penyakit penyerta atau komorbid yang dapat memperparah kondisi kesehatan dan menurunkan kualitas hidup seseorang. Saran untuk penduduk Indonesia agar mewaspadaai adanya penyakit hipertensi dan penyakit penyertanya dengan cara melakukan gaya hidup sehat sehari-hari dan melakukan skrining di fasilitas pelayanan kesehatan untuk mencegah adanya kejadian

hipertensi dan penyakit penyertanya.

Daftar Pustaka

- Amanda, D., & Martini, S. (2018). Hubungan Karakteristik dan Obesitas Sentral dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(1), 43–50. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i12018.43-50>
- Anshari, S. N., & Suprayitno. (2019). Hubungan Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019. *Borneo Student Research*, 140–145.
- Apriza, & Ningsih, N. F. (2018). Survey Sanitasi Lingkungan Penderita Common cold di Kabupaten Kampar. *Jurnal Ners*, 2(2), 27–42.
- Astuti, S. J., & Koesyanto, H. (2016). PENGARUH STRETCHING TERHADAP NYERI PUNGGUNG BAWAH DAN LINGKUP GERAK SENDI PADA PENYADAP GETAH KARET PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO) KENDAL Sapro. *Unnes Journal of Public Health*, 5(1), 1–9.
- Azzahra, Z. A., Purwanti, E., & Hidayati, H. B. (2017). Design of Expert System As a Support Tool for Early Diagnosis of Primary Headache. *MNJ (Malang Neurology Journal)*, 3(2), 78–87. <https://doi.org/10.21776/ub.mnj.2017.003.02.5>
- Bell, K., Twigg, J., & Olin, B. R. (2018). *Hypertension : The Silent Killer Updated JNC-8 Guideline Recommendations*. https://cdn.ymaws.com/www.aparx.org/resource/resmgr/CEs/CE_Hypertension_The_Silent_K.pdf
- BPJS Kesehatan. (2021). *Data Sampel BPJS Kesehatan 2015-2020*. BPJS Kesehatan Kantor Pusat JL Letjen Suprpto Cempaka Putih PO BOX 1391 JKT 10510 021-4212938 (Hunting).
- CDC. (2020). *Know Your Risk for High Blood Pressure*. Centers for Disease Control and Prevention (CDC). https://www.cdc.gov/bloodpressure/risk_factors.htm
- Cezar-Vaz, M. R., Bonow, C. A., Xavier, D. M., Vaz, J. C., Cardoso, L. S., de Mello, M. C. V. A., da Costa, V. Z., & Sant'anna, C. F. (2018). Prevalence of low back pain and dorsalgia and associated factors among casual dockworkers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(2310), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph15102310>
- Djuwarno, E. N., Hiola, F., Mudjidu, D. H., & Gusasi, F. R. (2022). Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan. *Journal Syifa Sciences and Clinical*

- Research (JSSCR)*, 4(3), 685–693. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i3.16018>
- Fahmi, M., Sugiharto, H., & Azhar, M. B. (2019). Prevalensi dan Faktor Risiko Nyeri Kepala Primer pada Residen di RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 2(2), 128–135. <https://doi.org/SJM.v2i2.50>
- Fitrianto, H., Azmi, S., & Kadri, H. (2014). Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Esensial di Poliklinik Ginjal Hipertensi RSUP DR . M . Djamil. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(1), 45–48. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/>
- Fix, G. M., Cohn, E. S., Solomon, J. L., Cortés, D. E., Mueller, N., Kressin, N. R., Borzecki, A., Katz, L. A., & Bokhour, B. G. (2014). The role of comorbidities in patients' hypertension self-management. *Chronic Illness*, 10(2), 81–92. <https://doi.org/10.1177/1742395313496591>
- Halimatussadiah, H., Zahra, Z., & Anwar, A. (2018). KEJADIAN GASTROENTERITIS DAN FAKTOR PENYEBABNYA PADA SISWA SD DI KELURAHAN BEJI TIMUR, KOTA DEPOK. *JURNAL EKOLOGI KESEHATAN*, 17(2), 96–104. <https://doi.org/10.22435/jek.17.2.377.96-104>
- Handayani, M., & Thomy, T. A. (2018). HUBUNGAN FREKUENSI, JENIS DAN PORSI MAKAN DENGAN KEJADIAN GASTRITIS PADA REMAJA. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 1(2), 40–46.
- Karimah, R. N., Setiawan, D., & Nurmalia, P. S. (2016). Analisis Ketepatan Kode Diagnosis Penyakit Gastroenteritis Acute Berdasarkan Dokumen Rekam Medis di Rumah Sakit Balung Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 2(2), 12–17. <https://doi.org/10.19184/ams.v2i2.2775>
- Khairani, R. (2016). Prevalensi diabetes mellitus dan hubungannya dengan kualitas hidup lanjut usia di masyarakat. *Universa Medicina*, 26(1), 18–26.
- Koesyanto, H. (2013). Masa Kerja dan Sikap Kerja Duduk Terhadap Nyeri Punggung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 9–14.
- Liu, J., Ma, J., Wang, J., Zeng, D. D., Song, H., Wang, L., & Cao, Z. (2016). Comorbidity analysis according to sex and age in hypertension patients in China. *International Journal of Medical Sciences*, 13(2), 99–107. <https://doi.org/10.7150/ijms.13456>
- Mills, K. T., Stefanescu, A., & He, J. (2020). The global epidemiology of hypertension. *Nature Reviews Nephrology*, 16(4), 223–237. <https://doi.org/10.1038/s41581-019-0244-2>
- Mohamed, S. F., Uthman, O. A., Caleyachetty, R., Chumo, I., Mutua, M. K., Asiki, G., & Gill, P. (2020). Uncontrolled hypertension among patients with comorbidities in sub-Saharan Africa: Protocol for a systematic review and meta-analysis. *BMC*, 9(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s13643-020-1270-7>
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Romano, S., Idolazzi, C., Fava, C., Fondrieschi, L., Celebrano, M., Delva, P., Branz, L., Donato, A., Dalbeni, A., & Minuz, P. (2018). Prevalence and Comorbidities of Resistant Hypertension : A Collaborative Population - Based Observational Study. *High Blood Pressure & Cardiovascular Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s40292-018-0268-x>
- Sheppard, J. P., Tucker, K. L., Davison, W. J., Stevens, R., Aekplakorn, W., Bosworth, H. B., Bove, A., Earle, K., Godwin, M., Green, B. B., Hebert, P., Heneghan, C., Hill, N., Hobbs, F. D. R., Kantola, I., Kerry, S. M., Leiva, A., Magid, D. J., Mant, J., ... Mcmanus, R. J. (2020). Self-monitoring of Blood Pressure in Patients with Hypertension-Related Multi-morbidity: Systematic Review and Individual Patient Data Meta-analysis. *American Journal of Hypertension*, 33(3), 243–251. <https://doi.org/10.1093/ajh/hpz182>
- Sidharti, L., Pemula, G., Lisiswanti, R., & Soleha, T. U. (2015). Kesesuaian Peresepan Penyakit Faringitis Akut terhadap Standar Pengobatan di Puskesmas Rawat Inap Simpung Bandar Lampung Tahun 2013. *Jurnal Agromedicine*, 2(3), 196–202. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/1379/pdf>
- Simadibrata, M., & Adiwinata, R. (2017). Current Issues of Gastroenterology in Indonesia. *Acta Med Indones - Indones J Intern Med*, 49(3), 270–278.
- Singh, S., Shankar, R., & Singh, G. P. (2017). Prevalence and Associated Risk Factors of Hypertension: A Cross-Sectional Study in Urban Varanasi. *International Journal of Hypertension*. <https://doi.org/10.1155/2017/5491838>
- Sumardiyono, S., Lova, N. W., Azzam, A. M., Huda, K. N., & Nurfauziah, N. (2017). Kejadian Myalgia pada Lansia Pasien Rawat Jalan. *Jrst: Jurnal Riset Sains Dan Teknologi*, 1(2), 59. <https://doi.org/10.30595/jrst.v1i2.1442>
- Syahidi, M. H., Gayatri, D., & Bantas, K. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Berumur 12-59 Bulan di Puskesmas

- Kelurahan Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, Tahun 2013. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 1(1), 23–27. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v1i1.1313>
- Syam, S. D., Arsin, A. A., & Ansar, J. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis di Puskesmas Biru Kabupaten Bone. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 1(2), 172–182. <https://doi.org/10.30597/hjph.v1i2.9319>
- Tussakinah, W., Masrul, & Burhan, I. R. (2018). Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stres terhadap Kekambuhan Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 217–225.
- Wahyuningsih, S., Raodhah, S., & Basri, S. (2017). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *Higiene : Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(2), 97–105.
- Wang, J., Ma, J. J., Liu, J., Zeng, D. D., Song, C., & Cao, Z. (2017). Prevalence and risk factors of comorbidities among hypertensive patients in china. *International Journal of Medical Sciences*, 14(3), 201–212. <https://doi.org/10.7150/ijms.16974>
- WHO. (2021). *Hypertension*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- Wibawani, E. A., Faturahman, Y., & Purwanto, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Di RSUD Koja. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1), 257–266.
- Yuniar, C. T., Anggadiredja, K., & Islamiyah, A. N. (2017). Evaluation of rational drug use for acute pharyngitis associated with the incidence and prevalence of the disease at two community health centers in Indonesia. *Scientia Pharmaceutica*, 85(2). <https://doi.org/10.3390/scipharm85020022>